

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Ketapang yang berada di wilayah sampit di pinggiran sungai mentaya dan tepatnya Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Pasar Ketapang pada mulanya hanya adalah sebuah lahan tanah tempat beberapa pedagang kecil berjualan untuk memasarkan dagangannya sejak tahun 1967, atau sekitar 47 tahun yang lalu.

Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur telah beberapa kali mengalami perombakan karena banyak para pedagang yang mengadu nasib untuk berjualan di sana. Semakin lama lokasi pasar tersebut sudah tidak memungkinkan lagi untuk menampung para pedagang, kemudian pada tahun 2013 Pasar Ketapang kembali mengalami perombakan dan terakhir kalinya diresmikan oleh Bupati Kotawaringin Timur yaitu Drs. H. Wahyudi K. Anwar, MH. Pada tahun 2007.

Secara geografis lokasi Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur berada pada daerah perkotaan dengan dengan batas lokasi sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Pelabuhan sampit
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pasar ikan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Mentaya
4. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan iskandar

Pasar Ketapang yang beerada di wilayah Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan pasar tradisional masyarakat setempat yang mudah dijangkau oleh penduduk karena letaknya yang cukup strategis dan refresentatif. Hampir setiap tahunnya Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur juga dijadikan sebagai pasar sentral dan sering dijadikan lokasi “Pasar Wadai” di bulan Ramadhan.

Sampai saat ini Pasar Ketapang telah banyak mengalami perombakan dan memiliki 120 buah kios yang dibangun 2 tingkat. Pasar ini hanya buka pada pagi hari sampai dengan sore hari dan para pedagang di pasar ini berasal dari berbagai daerah di sekitar pasar tersebut.

Dipasar ini banyak ditemui berbagai jenis dagangan dari pedagang jam, pedagang emas dan perak, pedagang sembako eceran dan agen, pedagang karpet dan tikar, pedagang pecah belah, pedagang mainan anak-anak, pedagang, pedagang sandal, sepatu, baju, sayur-sayuran ikan, buah-buahan dan lain sebagainya.

Pasar inu ramai dikunjungi warga sekitar ketapang dan pasar ini sangat berperan dalam meningkatkan prekonomian warga sekitar karena pasar ini banyak memperkerjakan warga sekitar untuk menopang kemaajuan pasar, dengan omset yang cukup besar perbulannya, ini memungkinkan kedepannya pasar ketapang bias menjadi pasar modern sekelas pasar Ramayana dibanjarmasin.

## B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penggalan data yang telah dilakukan menggunakan teknik yang telah ditentukan, berikut ini akan disajikan data yang telah didapatkan tersebut. Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Sedangkan sebagian lagi dijelaskan dalam bentuk tabel untuk memudahkan dalam penyajiannya.

1. Data Tentang Metode Orang Tua Dalam Pembiasaan Akhlak Anak di Rumah Tangga Pada Kalangan Ibu-Ibu Pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

Untuk mengetahui sejauhmana pandangan orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan ahlak dalam lingkungan rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1. Pandangan Orang Tua (Ibu-Ibu Pedagang) Tentang Pendidikan Akhlak Untuk Anak Di Rumah Tangga

No	KATEGORI	F	P
1	Sangat penting / sangat diperlukan	19	90,48
2	Kurang penting (karena telah diajarkan di sekolah)	2	9,52
3	Tidak penting	0	0
Jumlah		21	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh responden, yaitu 19 orang atau 90,48% memiliki pandangan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak dalam lingkungan rumah tangga sangat penting. Kemudian sebanyak 2 orang

(9,52%) memandangnya kurang penting karena merasa cukup dengan apa yang telah diajarkan kepada anak di sekolah. Dari seluruh responden tidak ada yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga tidak penting.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pembiasaan akhlak anak dalam rumah tangga pada kalangan ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, maka dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

a. Pemberian contoh dan keteladanan

Untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri anak, maka orang tua perlu memberikan contoh dan teladan yang baik kepadanya. Untuk mengetahui sejauh mana orang tua memberikan keteladanan kepada anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2. Frekuensi Responden Memberikan Tauladan Kepada Anak

No	KATEGORI	F	P
1	Selalu	16	76,19
2	Kadang-kadang saja	5	23,81
3	Tidak pernah	0	0
Jumlah		21	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua, yaitu 15 orang (76,19%) menyatakan selalu memberikan tauladan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, ini termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan sisanya sebanyak 6 orang (23,81%) menyatakan bahwa kadang-kadang saja memberikan

tauladan kepada anaknya, termasuk dalam kategori rendah, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah memberikan tauladan kepada anaknya.

Pemberian contoh dan keteladanan dapat juga dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah yang berisi keteladanan dalam hal budi pekerti. Untuk mengetahui sejauh mana hal ini dilakukan orang tua dalam pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3. Frekuensi Responden Menceritakan Hal-Hal Mengenai Budi Pekerti

No	KATEGORI	F	P
1	Sering	12	57,14
2	Kadang-kadang saja	6	28,58
3	Tidak pernah	3	14,28
Jumlah		21	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa responden yang sering menceritakan hal-hal mengenai budi pekerti adalah 12 orang atau 57,14% termasuk dalam kategori cukup. Adapun responden yang kadang-kadang saja menceritakan hal tersebut sejumlah 6 orang atau 28,58% termasuk kategori rendah dan responden yang tidak pernah menceritakan tentang budi pekerti berjumlah 3 orang (14,28%) termasuk kategori rendah sekali.

#### b. Latihan dan Pembiasaan

Latihan dan pembiasaan terhadap anak dalam mengamalkan akhlak dan budi pekerti yang baik dapat membuatnya terbiasa dengan perilaku yang terpuji. Untuk mengetahui bagaimana orang tua melakukan latihan dan pembiasaan

kepada anak untuk berakhlak yang baik dan terpuji dapat dilihat pada beberapa indikator yang dijelaskan di bawah ini.

Untuk mengetahui siapa yang berperan dalam menanamkan pembiasaan akhlak kepada anak di lingkungan rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4. Anggota Keluarga Yang Selalu Menanamkan Pembiasaan Akhlak

No	KATEGORI	F	P
1	Bapak	2	9,53
2	Ibu	6	28,57
3	Bapak dan Ibu	13	61,90
4	Keluarga yang lain	0	0
Jumlah		21	100

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden, yaitu 13 orang (61,90%) menyatakan bahwa kedua orang tua (bapak dan ibu) selalu menanamkan pembiasaan akhlak terhadap anak di lingkungan rumah tangga, termasuk kategori tinggi. Sementara 6 orang (28,57%) mengatakan bahwa yang selalu menanamkan pembiasaan akhlak di lingkungan keluarga adalah ibu, termasuk kategori rendah sekali, dan 2 orang (9,53%) responden mengatakan bahwa yang selalu menanamkan akhlak kepada anak adalah bapak, termasuk kategori rendah sekali.

Untuk mengetahui sejauh mana para orang tua tersebut membiasakan anak agar membaca do'a setiap memulai pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5. Frekuensi Responden Membiasakan Anak Membaca Do'a Dalam Pekerjaan

No	KATEGORI	F	P
1	Selalu membiasakan	16	76,19
2	Kadang-kadang saja	5	23,81
3	Tidak pernah	0	0
Jumlah		21	100

Pada tabel ini dapat dilihat bahwa orang tua yang membiasakan anaknya untuk membaca do'a dalam setiap pekerjaan berjumlah 16 orang (76,19%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan yang kadang-kadang saja membiasakan anak membaca do'a adalah 5 orang (23,81%) termasuk kategori rendah. Sementara itu tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah membiasakan anak untuk membaca do'a setiap mengerjakan sesuatu.

Kemudian pada tabel di bawah ini dapat dilihat sejauh mana para orang tua membiasakan anaknya untuk membungkukkan badan ketika melintas di depan orang yang lebih tua:

Tabel 4. 6. Frekuensi Responden Membiasakan Anak Membungkukkan Badan Saat Melintas Di Depan Orang Yang Lebih Tua

No	KATEGORI	F	P
1	Selalu membiasakan	15	71,43
2	Kadang-kadang saja	5	23,81
3	Tidak pernah	1	4,76
Jumlah		21	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari seluruh responden, 15 orang (71,43%) menyatakan selalu mebiasakan anaknya untuk membungkukkan badan pada saat melintas di depan orang yang lebih tua termasuk kategori tinggi. Adapun 5 orang responden (23,81%) menyatakan hanya kadang-kadang saja membiasakan anaknya untuk bersikap demikian, termasuk kategori rendah, dan sisanya, yaitu 1 orang (4,76%) tidak pernah membiasakan anaknya untuk membungkukkan badan waktu melintas di depan orang yang lebih tua, termasuk kategori rendah sekali.

Kemudian untuk mengetahui bagaimana kebiasaan anak untuk meminta izin kepada orang tua pada waktu akan keluar rumah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7. Frekuensi Anak Meminta Izin Kepada Orang Tua Ketika Akan Keluar Rumah

No	KATEGORI	F	P
1	Selalu meminta izin	12	57,14
2	Kadang-kadang saja	6	28,57
3	Tidak pernah	3	14,29
Jumlah		21	100

Pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa dari 21 orang responden, 12 orang di antaranya (57,14%) menyatakan bahwa anaknya selalu meminta izin kepada mereka jika akan keluar rumah, ini termasuk kategori cukup. 6 orang responden (28,57%) mengatakan bahwa anak hanya kadang-kadang saja meminta izin jika ingin keluar rumah, termasuk kaegori rendah, dan 3 orang responden (14,29%)



mengaku bahwa anak mereka tidak pernah meminta izin terlebih dahulu ketika akan keluar rumah, hal ini termasuk dalam kategori rendah sekali.

Pada tabel berikut akan ditunjukkan bagaimana orang tua membiasakan anak untuk mencium tangan orang tua ketika berangkat atau datang dari bepergian:

Tabel 4. 8. Frekuensi Responden Membiasakan Anak Mencium Tangan Orang Tua Ketika Berangkat Atau Datang Dari Bepergian

No	KATEGORI	F	P
1	Selalu membiasakan	13	61,90
2	Kadang-kadang saja	6	28,57
3	Tidak pernah	2	9,53
Jumlah		21	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa 13 responden (61,90%) selalu membiasakan anaknya untuk mencium tangan orang tua sebelum berangkat atau kembalinya dari bepergian, ini termasuk dalam kategori cukup. Responden yang menyatakan hanya kadang-kadang saja membiasakan hal tersebut berjumlah 6 orang (28,57%), termasuk dalam kategori rendah. Dan yang menyatakan tidak pernah adalah 2 orang (9,53%), berada dalam kategori rendah sekali.

Selanjutnya pada tabel di bawah ini dijelaskan sejauh mana orang tua membiasakan anaknya untuk mengucapkan salam ketika akan masuk atau keluar rumah:

Tabel 4. 9. Frekuensi Responden Membiasakan Anak Mengucapkan Salam Ketika Masuk/Keluar Rumah

No	KATEGORI	F	P
1	Selalu membiasakan	16	76,19
2	Kadang-kadang saja	3	14,29
3	Tidak pernah	2	9,52
Jumlah		21	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 16 orang (76,19%) yang menyatakan selalu membiasakan anak untuk mengucapkan salam pada saat keluar atau masuk rumah, merupakan kategori tinggi. Sedangkan 3 orang (14,29%) lainnya menyatakan kadang-kadang saja membiasakan anak untuk mengucapkan salam, dan 2 orang (5,8%) menyatakan tidak pernah membiasakan anak untuk mengucapkan salam, keduanya termasuk kategori rendah sekali.

Mengenai kebiasaan anak untuk membicarakan permasalahan yang ditemuinya kepada orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Frekuensi Anak Membicarakan Masalah Dengan Orang Tua

No	KATEGORI	F	P
1	Selalu membicarakannya	7	33,33
2	Kadang-kadang saja	11	52,38
3	Tidak pernah	3	14,29
Jumlah		21	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang selalu membiasakan anak agar membicarakan permasalahan yang ditemuinya dengan orang tua adalah 7 orang (33,33%) termasuk dalam kategori rendah. Orang tua yang kadang-

kadang saja mengajak anak membicarakan permasalahan yang ditemuinya berjumlah 11 orang (52,38%) termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan 3 orang (14,29%) menyatakan tidak pernah membiasakan anak untuk membicarakan permasalahan yang ditemuinya dengan orang tua termasuk dalam kategori rendah sekali.

Pada tabel di bawah ini akan dijelaskan bagaimana orang tua membiasakan anak untuk menghadiri kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekitar tempat tinggal mereka:

Tabel 4. 11. Frekuensi Responden Mengajak Anak Menghadiri Kegiatan Keagamaan

No	KATEGORI	F	P
1	Sering sekali	11	52,38
2	Kadang-kadang saja	6	28,57
3	Tidak pernah	4	19,05
Jumlah		21	100

Tabel ini menggambarkan bahwa dari seluruh responden, hanya sebagian saja yang sering mengajak anaknya untuk menghadiri kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekitar kediaman mereka, yaitu 11 orang (52,38%) dan termasuk kategori cukup. 6 orang (28,57%) di antaranya menyatakan kadang-kadang saja mengajak anak untuk menghadiri acara keagamaan, termasuk kategori rendah, dan 4 orang (19,05%) menyatakan tidak pernah mengajak anak menghadiri kegiatan keagamaan, termasuk dalam kategori rendah sekali.

c. Pujian dan hukuman

Untuk membiasakan anak dalam mengamalkan akhlak, terkadang pujian dan hukuman diperlukan untuk mendorong anak melakukan tindakan yang terpuji atau untuk membuatnya jera sehingga tidak mengulangi lagi penyimpangan yang dilakukannya. Di bawah ini diuraikan beberapa indikator berkenaan dengan permasalahan ini:

Untuk mengetahui bagaimana tindakan orang tua jika anaknya melakukan suatu perbuatan baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12. Tindakan Orang Tua Anak Melakukan Perbuatan Baik

No	KATEGORI	F	P
1	Selalu memuji	15	71,43
2	Kadang-kadang memuji	6	28,57
3	Membiarkan saja	0	0
Jumlah		21	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 15 orang (71,43%) selalu memuji ketika anaknya melakukan kebaikan, termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian 6 orang (28,57%) hanya kadang-kadang saja memberikan pujian terhadap anak yang berbuat kebaikan, termasuk kategori rendah, sementara responden yang tidak pernah memberikan pujian ketika anak melakukan perbuatan baik tidak ada.

Indikator berikutnya adalah tindakan orang tua terhadap anak yang nakal dan melakukan hal yang kurang baik, maka tindakan yang dilakukan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13. Tindakan Orang Tua Ketika Anak Melakukan Kenakalan Atau Perilaku Yang Kurang Baik

No	KATEGORI	F	P
1	Menegur dan menasehatinya	10	47,62
2	Menegur saja	6	28,57
3	Menasehati dan menghukum	3	14,29
4	Membiarkan saja	2	9,52
Jumlah		21	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika anak melakukan kenakalan atau perilaku yang kurang baik, maka sebagian orang tua yaitu 10 orang (47,62%) akan menegur dan menasehati anak tersebut, ini termasuk kategori cukup, sedangkan yang menegur saja 6 orang (28,57%) termasuk kategori rendah. Adapun 3 orang responden (14,29%) menyatakan membiarkan saja dan 2 orang lainnya (9,52%) memperingatkannya dengan cara lain, keduanya termasuk dalam kategori rendah sekali.

2. Data Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode Orang Tua Dalam Pembiasaan Akhlak Anak Pada Kalangan Ibu-Ibu Pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu
  - a. Faktor Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik di lingkungan rumah tangga tentunya memiliki pengaruh yang besar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak bagi anak dalam lingkungan keluarga. Ada beberapa indikator yang akan dikemukakan berkenaan dengan faktor orang tua ini, yaitu:

1) Faktor pendidikan atau pengetahuan

Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14. Tingkat Pendidikan Orang Tua di Kalangan Ibu-Ibu Pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kota Kabupaten Kotawaringin Timur

No	KATEGORI	F	P
1	Perguruan Tinggi	1	4,76
2	SLTA / sederajat	10	47,62
3	SLTP / sederajat	7	33,33
4	SD / sederajat	3	14,29
Jumlah		21	100

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SLTA/sederajat, yaitu 10 orang (47,62%), termasuk kategori cukup, kemudian tingkat SLTP/sederajat yaitu sebanyak 7 orang (33,33%) termasuk kategori rendah dan SD/sederajat sebanyak 3 orang (14,29%) dan 1 orang (4,76%) adalah lulusan perguruan tinggi, keduanya termasuk kategori rendah sekali.

2) Tingkat penghasilan (faktor ekonomi)

Untuk mengetahui tingkat penghasilan orang tua yakni ibu-ibu pedagang di Pasar Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kota Banjarmasin dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

Tabel 4.15. Tingkat Penghasilan Orang Tua (Ibu-Ibu Pedagang) Setiap Bulan

No	KATEGORI	F	P
1	Antara Rp.500.000 s/d < Rp.1.000.000	3	14,29
2	Antara Rp.1.000.000 s/d < Rp.2.000.000	10	47,62
3	Antara Rp. 2.000.000 s/d < Rp.2.500.000	6	28,57
4	Rp. 2.500.000 ke atas	2	9,52
Jumlah		21	100

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.000.000, sebagaimana dinyatakan oleh 10 orang responden (47,62%). 6 orang (28,57%) responden menyatakan bahwa penghasilan mereka berada di antara Rp. 2.000.000 sampai Rp. 2.500.000, 2 orang (9,52%) memiliki penghasilan sebesar Rp. 2.500.000 ke atas. Sedangkan 3 orang lainnya memiliki penghasilan antara Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000.

Dari hasil wawancara dengan ibu-ibu pedagang di pasar Ketapang selaku responden diterangkan bahwa penghasilan mereka jika ditambah dengan penghasilan suami mereka setidaknya-tidaknya akan menambah pendapatan mereka dalam menjalani kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Kemudian untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya kebutuhan keluarga dari penghasilan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.16. Terpenuhi Tidaknya Kebutuhan Keluarga Dari Penghasilan Yang Didapat

No	KATEGORI	F	P
1	Sudah dapat terpenuhi	14	66,67
2	Kurang terpenuhi	5	23,81
3	Belum terpenuhi	2	9,52
Jumlah		21	100

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden berpendapat bahwa penghasilan mereka sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Ada 14 orang (66,67%) yang berpendapat demikian, 5 orang (23,81) responden menyatakan masih kurang, sedangkan sisanya, yaitu 2 orang (9,52%) mengatakan bahwa kebutuhan keluarga belum bisa terpenuhi dengan penghasilan yang didapatkan.

### 3) Perhatian orang tua

Perhatian orang tua sangat penting dalam perkembangan akhlak anak, karena dengan adanya perhatian, maka dengan sendirinya orang tua melakukan kontrol terhadap anaknya. Untuk mengetahui sejauh mana perhatian orang tua terhadap perkembangan budi pekerti anak dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

Untuk mengetahui bagaimana perhatian orang tua terhadap perkembangan budi pekerti anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17. Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Budi Pekerti Anak

No	KATEGORI	F	P
1	Selalu memperhatikan	8	61,90
2	Kadang-kadang memperhatikan	13	38,10



3	Tidak pernah memperhatikan	0	0
Jumlah		21	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian kecil responden selalu memperhatikan perkembangan ahlak anak dalam pergaulan sehari-hari sebagaimana dinyatakan oleh 8 orang (38,10%) responden. 13 orang (61,90%) responden menyatakan bahwa mereka hanya bisa memperhatikan perkembangan budi pekerti anak kadang-kadang saja. Selain daripada itu tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah memperhatikan perkembangan akhlak anaknya.

Dan untuk mengetahui sejauh mana perhatian orang tua terhadap kegiatan anak di luar rumah sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

Tabel 4.18. Perhatian Orang Tua Terhadap Kegiatan Anak Di Luar Rumah

No	KATEGORI	F	P
1	Selalu memperhatikan	6	28,57
2	Kadang-kadang saja	11	52,38
3	Tidak pernah	4	19,05
Jumlah		21	100

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua, yaitu 6 orang (28,57%) selalu memperhatikan kegiatan anak di luar rumah, sementara yang kadang-kadang saja bisa memperhatikan kegiatan anak di luar rumah sebesar 11 orang (52,38%) dan 4 orang (19,05%) lainnya tidak pernah memperhatikan kegiatan anak di luar rumah.

b. Faktor anak

Ada beberapa faktor dalam diri anak yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembiasaan akhlak dalam lingkungan keluarga. Ada beberapa indikator dalam faktor ini, yaitu:

1) Minat anak

Minat anak merupakan salah satu hal penting dalam pendidikan akhlak, karena dengan adanya ketertarikan dalam dirinya, anak dapat dengan mudah untuk diarahkan. Pada tabel di bawah ini akan digambarkan bagaimana perhatian anak terhadap nasehat yang diberikan kepadanya:

Tabel 4.19. Perhatian Anak Terhadap Berbagai Nasehat

No	KATEGORI	F	P
1	Selalu memperhatikan	14	66,67
2	Kadang-kadang memperhatikan	7	33,33
3	Tidak pernah memperhatikan	0	0
Jumlah		21	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak selalu memperhatikan berbagai nasehat yang diberikan, ada 14 orang (66,67%) responden yang menyatakan demikian. Kemudian sebagian lainnya, 7 orang (33,33%) hanya kadang-kadang memperhatikan nasehat tersebut, selain daripada itu tidak ada responden yang menyatakan bahwa anak mereka tidak pernah memperhatikan nasehat yang diberikan.

2) Kegiatan anak selain sekolah dan belajar

Tabel berikut akan menggambarkan apa saja kegiatan anak di luar sekolah dan di luar waktu yang digunakannya untuk belajar di rumah:

Tabel 4.20. Kegiatan Anak Selain Sekolah dan Belajar

No	KATEGORI	F	P
1	Mengikuti kursus / kegiatan ekstrakurikuler	11	52,38
2	Membantu orang tua bekerja	3	14,29
3	Bermain dengan temannya	7	33,33
4	Tidak ada	0	0
Jumlah		21	100

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa lebih separuh anak adalah mengikuti kursus tertentu atau kegiatan ekstrakurikuler di luar waktu sekolah dan belajarnya, sebagaimana disampaikan oleh 11 orang (52,38%) responden. 7 orang (33,33%) responden menggunakan waktunya untuk bermain dengan temannya dan 3 orang (14,29%) lainnya menjelaskan bahwa waktu di luar jam sekolah dan belajar digunakan anak untuk membantu orang tua bekerja.

c. Waktu yang tersedia

Adanya kesempatan untuk berkumpul antara orang tua dan anak sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak, karena hanya pada waktu tersebut mereka dapat berkumpul.

Untuk mengetahui seberapa banyak waktu luang yang dimiliki orang tua untuk berkumpul bersama keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21. Waktu Luang Yang Dimiliki Orang Tua Dalam Keluarga

No	KATEGORI	F	P
1	8 jam ke atas	4	19,05

2	5 sampai 7 jam	10	47,62
3	1 sampai 4 jam	7	33,33
4	Tidak ada waktu sama sekali	0	0
Jumlah		21	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian orang tua yaitu 10 orang (47,62%) memiliki waktu luang antara 5-7 jam, kemudian 7 orang (33,33%) hanya memiliki waktu luang antara 1-4 jam, dan 4 orang lainnya (19,05%) memiliki waktu luang yang lebih besar, yaitu sekitar lebih dari 8 jam. Sementara itu tidak ada responden yang menyatakan tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga.

Dari seluruh waktu luang yang dimiliki anak tersebut, waktu yang digunakan untuk menerapkan pola pembiasaan akhlak pada anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22. Waktu Yang Dimiliki Anak Untuk Menerima Pendidikan Akhlak

No	KATEGORI	F	P
1	Lebih dari 3 jam	7	33,33
2	1 sampai 3 jam	14	66,67
3	Kurang dari 1 jam	0	0
Jumlah		21	100

Tabel ini menunjukkan bahwa 14 orang (66,67%) responden menyatakan bahwa waktu yang dimiliki anak untuk menerima pendidikan akhlak berkisar antara 1 sampai 3 jam, dan 7 orang lainnya (33,33%) menyatakan bahwa waktu anak untuk menerima pendidikan akhlak lebih dari 3 jam. Selain dari pada itu tidak ada responden yang menyatakan kurang dari 1 jam.

d. Lingkungan sosial keagamaan

Lingkungan sosial keagamaan juga memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Lingkungan yang agamis sedikit banyak akan membantu terutama dalam pembiasaan anak untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntunan akhlak.

Salah satu indikator dalam faktor ini adalah jarak tempat tinggal responden dengan tempat ibadah, sebagaimana digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.23. Jarak Tempat Tinggal Responden Dengan Tempat Ibadah

No	KATEGORI	F	P
1	Kurang dari 100 meter	10	47,62
2	100 meter sampai < 200 meter	7	33,33
3	Lebih dari 200 meter	4	19,05
Jumlah		21	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tempat tinggal sebagian besar responden, yaitu 10 orang (47,62%), dengan tempat ibadah adalah antara kurang dari 100 meter dari tempat ibadah, 7 orang (33,33%) di antaranya memiliki tempat tinggal yang berjarak antara 100-200 meter. Kemudian 4 orang (19,05%) berada pada jarak lebih dari 200 meter dari tempat ibadah.

Indikator selanjutnya adalah berapa banyak kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di sekitar tempat tinggal responden seperti tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.24. Frekuensi Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan Tempat Tinggal Responden

No	KATEGORI	F	P
1	Sering sekali	8	38,10
2	Kadang-kadang saja	9	42,86
3	Jarang sekali	4	19,04
4	Tidak pernah	0	0
Jumlah		21	100

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kegiatan keagamaan dilingkungan tempat tinggal para responden cukup rendah dimana 13 responden menyatakan kegiatan keagamaanya kurang, dan hanya 8 responden kegiatan keagamaan dilingkungannya cukup padat.

Sementara itu untuk mengetahui bagaimana pendapat responden tentang menunjang tidaknya lingkungan sekitarnya terhadap pendidikan akhlak, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25. Pendapat Responden Tentang Lingkungan Tempat Tinggal Berkenaan Dengan Pendidikan Akhlak

No	KATEGORI	F	P
1	Sangat menunjang	7	33,34
2	Cukup menunjang	10	47,62
3	Tidak berpengaruh sama sekali	4	19,04
Jumlah		21	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 10 orang (47,62%) berpendapat bahwa lingkungan tempat tinggalnya cukup menunjang dalam pendidikan akhlak terhadap anak, sedangkan 7 orang (33,343%) lainnya berpendapat bahwa lingkungan sekitar sangat menunjang dalam pendidikan akhlak, dan 4 orang (19,04%) sisanya berpendapat bahwa lingkungan sekitar tidak berpengaruh sama sekali terhadap pendidikan akhlak.

### C. Analisis Data

Setelah data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel maupun penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penganalisaan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian ini. Untuk lebih terarahnya proses analisis ini, penulis mengemukakannya berdasarkan penyajian sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

1. Analisis Tentang Metode h Orang Tua Dalam Pembiasaan Akhlak Anak di Rumah Tangga Pada Kalangan Ibu-Ibu Pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur

Pandangan orang tua di kalangan ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat

pada tabel 4.1 di mana terlihat bahwa hampir semua orang tua memandang bahwa pendidikan akhlak di lingkungan keluarga sangat diperlukan. Dengan demikian, persepsi orang tua tentang pendidikan akhlak ini tergolong pada kategori sangat baik. Selanjutnya analisis mengenai bagaimana pola asuh orang tua dalam pembiasaan akhlak anak di rumah tangga pada kalangan ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, diuraikan dari beberapa indikator berikut:

a. Pemberian contoh dan Keteladanan

Mengenai pemberian contoh dan keteladanan ini, sebagaimana tampak pada tabel 4.2. dan 4.3 di mana sebagian besar responden menyatakan selalu memberikan tauladan dan sering menceritakan kisah-kisah yang berisi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Hanya sedikit orang tua yang menyatakan sebaliknya. Dengan demikian, pemberian contoh dan teladan tentang akhlak yang baik di kalangan ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur sudah dapat dikatakan cukup baik. Pemberian contoh dan keteladanan sangat penting dalam membiasakan anak untuk berakhlak yang baik karena dari contoh dan teladan ini anak diharapkan dapat mempelajari pentingnya akhlak dan kemudian bisa menirunya.

b. Latihan dan Pembiasaan

Agar dalam diri anak tertanam kuat nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur, maka perlu sering diberi latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman kebiasaan tersebut akan lebih baik dilakukan semasa anak



masih kecil di mana kepribadiannya masih polos dan bersih serta dapat diarahkan dengan mudah.

Pembinaan terhadap anak tidak cukup dilakukan dengan penjelasan dan pengertian saja, tetapi perlu dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat baik sehingga diharapkan nantinya ia akan memiliki sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat-sifat yang tercela. Kebiasaan seperti inilah yang akan membuat anak cenderung melakukan kebaikan.

Latihan dan pembiasaan terhadap anak dapat dilakukan dari hal-hal kecil terlebih dahulu. Dalam penanaman kebiasaan yang dilakukan para orang tua di kalangan ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, ada beberapa kebiasaan yang berusaha untuk ditanamkan kepada anak seperti kebiasaan untuk membaca do'a dalam bekerja, menghormati orang yang lebih tua, meminta izin ketika keluar rumah, mencium tangan orang tua ketika akan berangkat atau datang dari bepergian, mengucapkan salam ketika masuk/keluar rumah, mendiskusikan masalah dengan orang tua dan menghadiri kegiatan keagamaan. Pada umumnya pembiasaan akhlak ditanamkan oleh kedua orang tua seperti terlihat pada tabel 4.4. di mana terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan demikian dengan prosentase yang termasuk dalam kategori cukup.

Adapun mengenai pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam membaca do'a dalam bekerja, seperti pada tabel 4.5.. pada tabel ini dijelaskan bahwa sebagian besar orang tua selalu membiasakan anaknya untuk

membaca do'a dalam setiap pekerjaan. Dengan demikian hal ini dapat dikatakan sudah berjalan baik.

Kemudian pembiasaan untuk menghormati orang yang lebih tua dapat dilihat dari bagaimana para orang tua di kalangan ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur membiasakan anaknya untuk membungkukkan badan ketika melintas di depan orang yang lebih tua. Pada tabel 4.6 digambarkan bahwa sebagian besar orang tua selalu membiasakan anaknya untuk membungkukkan badan pada saat melintas di depan orang yang lebih tua. Hanya sedikit saja orang tua yang kadang-kadang atau tidak pernah membiasakan anaknya untuk bersikap demikian. Ini berarti bahwa usaha orang tua untuk membiasakan anaknya menghormati orang yang lebih tua sudah berjalan dengan baik.

Selanjutnya mengenai kebiasaan anak untuk meminta izin kepada orang tua pada waktu akan pergi keluar rumah sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.7., tampak bahwa lebih dari separuh responden menyatakan bahwa anaknya selalu meminta izin kepada mereka jika akan keluar rumah, sedangkan sisanya menyatakan kadang-kadang atau tidak pernah. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hal ini sudah berjalan dengan cukup baik.

Selanjutnya, orang tua yang membiasakan anaknya untuk mencium tangan orang tua ketika berangkat atau datang dari bepergian sebagaimana telah dijelaskan pada tabel 4.8., sebagian besar responden selalu membiasakan anaknya untuk mencium tangan orang tua sebelum berangkat atau kembalinya dari

bepergian, hanya sedikit yang menyatakan kadang-kadang saja atau tidak pernah. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa hal ini juga sudah berjalan dengan cukup baik.

Indikator berikutnya adalah usaha orang tua untuk membiasakan anaknya mengucapkan salam setiap akan masuk atau keluar rumah. Pada tabel 4.9. dijelaskan bahwa sebagian besar orang tua menyatakan selalu membiasakan anak untuk mengucapkan salam pada saat keluar atau masuk rumah, sedikit saja yang menyatakan kadang-kadang atau tidak pernah membiasakan anak untuk mengucapkan salam. Kenyataan tersebut dapat diartikan bahwa usaha mereka untuk membiasakan anak mengucapkan salam sudah berjalan dengan baik.

Mengenai kebiasaan anak untuk mendiskusikan permasalahan yang ditemuinya kepada orang tua dapat dilihat pada tabel 4.10 yang menjelaskan bahwa orang tua yang selalu membiasakan anak agar membicarakan permasalahan yang ditemuinya dengan orang tua hanya sedikit. Kebanyakan orang tua hanya kadang-kadang saja mengajak anak membicarakan permasalahan yang ditemuinya bahkan beberapa orang menyatakan tidak pernah membiasakan anak untuk membicarakan permasalahan yang ditemuinya dengan orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan di sini bahwa hal ini belum berjalan dengan baik.

Indikator terakhir adalah membiasakan anak untuk menghadiri kegiatan keagamaan. Pada tabel 4.11 terlihat bahwa hanya sebagian orang tua saja yang sering mengajak anaknya untuk menghadiri kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekitar kediaman mereka. Sementara sisanya hanya kadang-

kadang saja mengajak anak untuk menghadiri acara keagamaan, bahkan ada pula yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hal ini belum berjalan dengan baik.

c. Pujian dan hukuman

Pujian dan hukuman terkadang diperlukan untuk memberikan motivasi kepada anak dalam mengembangkan dirinya atau untuk menjauhkannya dari suatu tindakan yang tidak terpuji.

Pada tabel 4.12. terlihat bahwa lebih dari separuh orang tua selalu memuji ketika anaknya melakukan kebaikan, sementara sisanya, hanya memberikan pujian sesekali waktu tetapi ada pula yang tidak pernah memberikan pujian. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya orang tua selalu memberikan motivasi kepada anaknya untuk berbuat sesuai dengan tuntunan akhlak.

Adapun ketika anak melakukan kenakalan atau perilaku yang kurang baik, maka seperti dijelaskan pada tabel 4.13., semua orang tua selalu mengambil tindakan baik dengan menegur dan menasehati anak tersebut, menegur saja atau memperingatkannya dengan cara lain, sedikit sekali orang tua yang tidak mengambil tindakan apa pun terhadap kesalahan yang dilakukan anaknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hal ini sudah berjalan dengan baik.

Dari berbagai indikator di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembiasaan akhlak terhadap anak di lingkungan rumah tangga pada kalangan ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur secara umum sudah berjalan dengan cukup baik. Meskipun masih perlu peningkatan dalam beberapa hal, yaitu dalam hal melatih

anak untuk bertukar pikiran tentang suatu permasalahan dan membiasakannya untuk menyenangi berbagai aktivitas keagamaan.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiasaan Akhlak Anak Dalam Rumah Tangga Pada Kalangan Ibu-Ibu Pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembiasaan akhlak terhadap anak pada kalangan ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur ini. faktor-faktor tersebut adalah faktor orang tua, anak, waktu yang tersedia dan lingkungan sekitar.

### a. Faktor orang tua

Faktor orang tua ini terbagi lagi menjadi beberapa faktor yang kesemuanya berpengaruh terhadap pembiasaan akhlak anak di lingkungan rumah tangga baik secara langsung ataupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut adalah:

#### 1) Faktor pendidikan atau pengetahuan

Pendidikan atau pengetahuan orang tua turut menentukan keberhasilan dalam pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga terutama dalam membiasakan anak untuk memiliki akhlak yang baik. Karena pada umumnya mereka yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan agama yang memadai mampu melaksanakan pendidikan di lingkungan keluarganya. Sebaliknya orang tua yang tidak berpendidikan adakalanya tidak begitu memperhatikan pendidikan anaknya. Dari data yang telah didapatkan, diketahui bahwa pendidikan sebagian besar orang tua di Kalangan Ibu-Ibu Pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur adalah

SLTA/ sederajat, kemudian diikuti oleh SLTP/ sederajat, dan SD/ sederajat. Ada pula orang tua yang merupakan lulusan perguruan tinggi tetapi sedikit sekali. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat dikatakan cukup tinggi atau cukup mendukung.

## 2) Tingkat penghasilan (faktor ekonomi)

Dalam lingkungan keluarga yang mampu, orang tua biasanya dapat lebih mengkonsentrasikan diri terhadap pendidikan anak-anaknya di rumah. Mereka juga dapat lebih memperhatikan pertumbuhan fisik dan perkembangan perilaku yang terjadi dalam diri anak. Ini semua tentunya berhubungan dengan tingkat penghasilan orang tua.

Adapun tingkat penghasilan yang didapatkan orang tua setiap bulan seperti diterangkan pada tabel 4.15., sebagian besar orang tua berpenghasilan antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.000.000, lalu diikuti oleh orang tua yang memiliki penghasilan antara Rp. 2.000.000 sampai Rp. 2.500.000, dan yang memiliki penghasilan sebesar Rp. 2.500.000 ke atas atau bahkan lebih meski dalam jumlah yang sedikit sekali.

Kemudian pada tabel 4.16. dapat dilihat bahwa hampir seluruh orang tua menyatakan bahwa penghasilan mereka dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Hanya beberapa orang yang mengatakan bahwa kebutuhan keluarga belum bisa terpenuhi dengan penghasilan yang didapatkan.

Berdasarkan analisa terhadap data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi orang tua di Kalangan Ibu-Ibu Pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur dikategorikan

sudah cukup mendukung, karena secara umum dari penghasilan yang mereka dapatkan setiap bulan sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

### 3) Perhatian orang tua

Perhatian orang tua sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak, salah satu bentuknya adalah dengan memperhatikan perkembangan yang terjadi dalam diri anak terutama dalam perilakunya sehari-hari. Orang tua juga perlu mengontrol kegiatan anak baik di dalam maupun di luar rumah, sehingga dapat mengetahui dengan pasti bagaimana tingkah laku mereka terutama ketika berada di luar rumah. Karena tidak jarang orang tua yang tidak mengetahui bahwa anaknya melakukan berbagai tindakan tidak terpuji ketika berada di luar rumah karena mengira anaknya selalu berperilaku baik sebagaimana ketika di rumah. Dengan memberikan perhatian yang cukup, maka orang tua dapat segera mengetahui sikap seorang anak untuk kemudian memperbaiki dan meluruskannya jika terjadi penyimpangan. Perhatian orang tua terhadap perkembangan budi pekerti anak dapat dilihat pada tabel 4.17., di mana dijelaskan bahwa sebagian besar responden kadang-kadang memperhatikan perkembangan akhlak anak dalam pergaulan sehari-hari, lalu diikuti oleh orang tua yang sebagian kecilnya saja selalu memperhatikan perkembangan akhlak anaknya.

Selanjutnya, perhatian orang tua terhadap kegiatan anak di luar rumah seperti tergambar pada tabel 4.18., sebagian besar orang tua kadang-kadang memperhatikan kegiatan anak di luar rumah, diikuti oleh mereka yang selalu bisa memperhatikan kegiatan anak di luar rumah. sementara hanya beberapa orang saja yang tidak pernah memperhatikan kegiatan anak di luar rumah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua di kalangan Ibu-Ibu Pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dikategorikan cukup baik tetapi kurang mendukung dalam pembiasaan akhlak terhadap anak di lingkungan keluarga.

b. Faktor anak

1) Minat anak

Anak yang memiliki minat dan sadar akan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan akan menerima dengan baik pendidikan akhlak yang diberikan orang tuanya, ia akan dengan senang hati dan sungguh-sungguh melaksanakan segala nasehat dari orang tua.

Pada kalangan ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, perhatian anak terhadap nasehat yang diberikan kepadanya seperti digambarkan pada tabel 4.19., sebagian besar anak selalu memperhatikan berbagai nasehat yang diberikan, ini dapat dikategorikan baik, meskipun ada pula anak yang hanya kadang-kadang memperhatikan nasehat, dan ada pula beberapa yang tidak pernah memperhatikan nasehat yang diberikan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa minat anak terhadap pembiasaan akhlak dapat dikatakan sangat mendukung bagi pembiasaan akhlak di lingkungan keluarga.

4) Kegiatan anak selain sekolah dan belajar

Kegiatan anak di luar sekolah dan di luar waktu yang digunakannya untuk belajar di rumah juga memiliki pengaruh dalam keberhasilan pembiasaan akhlak di rumah tangga, karena anak yang waktu luangnya hanya digunakan untuk bermain tentunya akan kurang memperhatikan hal-hal lainnya. Pada tabel 4.20.,



tampak bahwa lebih dari separuh anak mengisi hari-hari selain waktu sekolah dengan mengikuti kursus atau kegiatan ekstrakurikuler, kemudian diikuti oleh anak-anak yang menggunakan waktunya untuk bermain dan terakhir anak yang menggunakan waktu luangnya untuk membantu orang tua bekerja. Dari uraian tersebut, maka kegiatan anak di luar jam sekolah dan belajar ini dapat dikatakan cukup mendukung keberhasilan pembiasaan akhlak dalam kehidupan rumah tangga.

c. Waktu yang tersedia

Adanya kesempatan anak untuk menerima pendidikan akhlak dalam keluarga tentu tidak terlepas dari waktu luang yang dimiliki anak tersebut dan orang tuanya. Mengenai waktu luang yang dimiliki orang tua, seperti tampak dalam tabel 4.21. sebagian orang tua tidak memiliki waktu luang antara 5-7 jam, kemudian diikuti oleh mereka yang memiliki waktu luang antara 1-4 jam, dan terakhir adalah orang tua yang memiliki waktu luang lebih dari 8 jam. Sementara itu tidak ada orang tua yang tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga.

Dari seluruh waktu luang yang dimiliki anak tersebut, waktu yang digunakan untuk menerima pendidikan akhlak adalah sebagaimana dijelaskan pada tabel 4.22., di mana terlihat bahwa sebagian menyatakan bahwa waktu yang dimiliki anak untuk menerima pendidikan akhlak adalah lebih dari 3 jam, sebagian lagi menyatakan bahwa waktu anak untuk menerima pendidikan akhlak adalah berkisar antara 1-3 jam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor waktu yang tersedia untuk pembiasaan akhlak anak dalam keluarga di kalangan ibu-ibu

pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur umumnya kurang mendukung.

d. Lingkungan sosial keagamaan

Suasana keagamaan pada lingkungan tempat tinggal anak sangat baik bagi perkembangan kepribadiannya. Adanya tempat ibadah dan maraknya aktivitas keagamaan di lingkungan tersebut akan menumbuhkan rasa keberagaman yang kuat dalam diri anak. Karena dengan berbagai aktivitas keagamaan, sedikit banyak anak akan mendapatkan masukan dan contoh yang akan membantu perkembangan akhlak dan budi pekertinya.

Sebagian besar anak di kalangan ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur tempat tinggalnya berjarak kurang dari 100, diikuti dengan yang memiliki tempat tinggal yang berjarak 100 s.d < 200 meter dari tempat ibadah, dan kemudian mereka yang berada lebih dari 200 meter dari tempat ibadah. (tabel 4.23).

Selanjutnya berapa ada tidaknya kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di sekitar tempat tinggal anak-anak di kalangan ibu-ibu pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur seperti dijelaskan pada tabel 4.24. Pada tabel tersebut tampak bahwa sebagian besar responden tinggal di lingkungan yang sering menyelenggarakan kegiatan keagamaan, hanya sedikit tinggal di lingkungan yang jarang melaksanakan kegiatan keagamaan.

Selanjutnya tentang pendapat orang tua terhadap keadaan lingkungan sekitar sehubungan dengan pembiasaan akhlak seperti pada tabel 4.25., sebagian

besar responden, berpendapat bahwa lingkungan tempat tinggalnya cukup menunjang dalam pendidikan akhlak terhadap anak, sisanya berpendapat bahwa lingkungan sekitar sangat menunjang dalam pendidikan akhlak, dan sedikit sekali yang berpendapat bahwa lingkungan sekitar tidak berpengaruh sama sekali terhadap pendidikan akhlak.